

**PANDANGAN MASYARAKAT KAMPUNG KUNG
KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH
TENGAH TENTANG KEWAJIBAN MENDIDIK
ANAK MENURUT AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ARFIN SEPTAHARA

NIM: 200303024



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALA/BANDA ACEH**

2025 M/ 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Arfin Septahara

NIM : 200303024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 30 Juli 2025



Arfin Septahara

NIM: 200303024

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

ARFIN SEPTAHARA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 200303024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.A.g

NIP. 197110012001121001



Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa , 12 Agustus 2025 M

18 Safar 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag

NIP. 197110012001121001

Sekretaris,

Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

Anggota I,

Lazuardi Muhammad Latif,

Lc., M.Ag., Ph.D

NIP. 19770121200701000

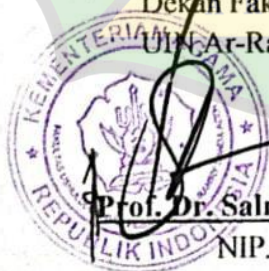
Anggota II

Muhajirul Fadhli, Lc., MA

NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 19780422 200312 1 001

ABSTRAK

Nama/NIM : Arfin Septahara / 200303024
Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Kampung Kung
Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh
Tengah Tentang Kewajiban Mendidik Anak
Menurut Al-Qur'an.
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah semakin lunturnya penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak pada keluarga muslim di tengah dinamika sosial modern, dimana banyak orang tua kurang menanamkan pendidikan akhlak dan agama sesuai ajaran Al-Qur'an sehingga anak rentan terhadap perubahan nilai yang menggerus moral dan keislaman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an diterapkan dalam keluarga di Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, Serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi dalam masyarakat mendidik anak sesuai Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan sepuluh narasumber terdiri dari imam kampung, petua kampung, pengajar, dan masyarakat umum, kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi. Hasil penelitian menunjukkan keluarga masih menjadi lingkungan utama pembentuk karakter dan keimanan anak dengan orang tua sebagai pendidik pertama dan teladan utama, di mana penanaman nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal berjalan beriringan dalam membentuk akhlak mulia anak, meskipun menahan tantangan seperti pengaruh lingkungan eksternal, kemajuan teknologi, dan berkurangnya pengetahuan sebagian orang tua. Namun demikian, penerapan nilai-nilai Islami tetap menjadi landasan utama masyarakat Gayo dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: Mendidik Anak, Nilai-Nilai Al-Qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تها فت لفالسفة, دليل الناية, منا هج الدلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *Islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah, جزئ* ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kadijah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata'ala
SAW	: Sallallahu 'Alaihi Wasallam
Kec.	: Kecamatan
a.s.	: 'Alaihisalam
r.a.	: Radiallahu 'Anhu
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	: Masehi
Vol.	: Volume
hlm.	: halaman
terj.	:terjemahan ¹

¹ Pudji Sriatno, "Panduan Penulisan Skripsi" *Journal of Chemical Information and Modeling*, (Banda Aceh,;2019), hlm. 49.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*, segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia serta kemudahan dan kelapangan dada sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “pandangan Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah tentang kewajiban mendidik anak menurut Al-Qur’an”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih tercinta baginda Nabi Muhammad Saw, kepada para sahabat dan keluarga tercinta dari baginda Nabi Muhammad Saw.

Penelitian ini berlandaskan dari ketertarikan dan kepedulian penulis terhadap pola mendidik yang ada di tengah-tengah Masyarakat Gayo terutama di Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah tentang mendidik anak sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak.

Sebelum lembar ini ditulis, setelah melalui proses panjang yang penulis lalui dengan memanfaatkan sel *Lobus frontal* yang ada pada otak penulis, izinkan penulis mengakhiri tulisan ini dengan mengucapkan terimakasih dari hati yang paling dalam penulis.

1. Kepada ibu tercinta, Sabariah. yang sedang menjalani masa pengobatan dirumah, saya ucapkan terimakasih untuk senyuman dan semangat yang masih melekat diusia yang sudah sangat tua, kepada senyum dan semangat itu juga semangat hidup penulis bergantung. tak terlupakan semua pengorbanan yang sudah ibu lakukan untuk kami anak-anakmu, yang tidak pernah malu berjalan membawa barang dagangan ke pasar pagi dan ke sekolah-sekolah asal anak-anakmu menjadi seorang Sarjana, Magister dan Doktor
2. Kemudian untuk bapak tercinta, Armada. Terimakasih atas jerih payah dalam membesarkan kami berempat, yang rela pergi pagi pulang sore sebagai seorang petani juga seorang

buruh harian demi anak-anaknya. skripsi ini adalah karya tulis yang penulis kerjakan agar selangkah lebih dekat dengan mimpi yang ibu bapak inginkan.

3. Terimakasih kepada saudara-saudari saya yang saya cintai, Evanirosa. kakak yang pertama terimakasih atas dukungan moral dan finansial selama saya diperantauan, bang Rahmat Syah Putra terimakasih atas dukungan dan motivasinya dan juga terimakasih sudah menggantikan saya menjaga ibu dan bapak selama saya di perantauan, kemudian kepada kakak Ayu Nirwana Sari terimakasih sudah mengurus ibu dan bapak selama saya dalam proses Studi. Dukungan kalian selama ini sangat berarti bagi saya sebagai seorang adik yang masih perlu diarahkan.
4. Untuk bang Alfin (Muhammad Noh) saya ucapkan terimakasih banyak atas bantuan dan dukungan yang diberikan kepada keluarga di Kung terutama untuk saya dan mamak bang, diantara *Qadarallah* yang tidak saya mengerti adalah ketika kondisi sedang sulit keuangan mulai menipis tiba-tiba Allah SWT menakdirkan abang juga sedang di Banda, kejadian ini terjadi berulang kali. Sehingga mengingatkan saya dengan surah At-Talaq ayat 2 dan 3.
5. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA. Selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry. Kepada seluruh jajaran staf karyawan dan dewan Guru, berkat jasa dari guru-guru, penulis banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat berarti dan berguna untuk Agama bangsa dan negara.
6. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang selalu mempermudah dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Ibu Dr. Suarni, S.Ag., MA

selaku dosen pembimbing II yang selalu ada kapanpun penulis bimbingan, dan selalu siap membimbing penulis sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini secara sempurna.

7. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Pemerintah Aceh yang telah memeberika saya program beasiswa Aceh Carong, dengan dukungan dari Pemerintah Aceh penulis dapat menjalankan proses studi tanpa memikirkan biaya hidup selama di perantauan.
8. Terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh Masyarakat Kampung Kung yang telah membantu penulis dalam memberikan ide dan informasi terkait dengan penelitian ini, ini semua penulis ucapkan Jazakumullahu Khoiron.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020 yang sudah berjuang dari awal sampai akhir untuk menyelesaikan prodi ini semoga kita sukses dan selalu dalam lindungan Allah SWT, juga kepada seluruh teman-teman yang berpartisipasi dalam proses studi selama di rantau, saya ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis, khususnya dalam kajian Islam dan budaya lokal, serta menjadi kontribusi kecil bagi umat. Akhirul kalam, penulis berharap semoga karya ini menjadi amal jariyah dan mendatangkan keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

Banda Aceh, 5 Agustus 2025
Peneliti.



Arfin Septahara
200303024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Kerangka Teori.....	15
1. Teori Resepsi Fungsional	15
2. Teori Fitrah.....	16
C. Definisi Operasional.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kampung . Kung	37
2. Kondisi Keagamaan dan Budaya.....	38
B. Data Subjek Penelitian	40

C. Ayat-Ayat Mendidik Anak Didalam Al-Qur'an.....	41
1. Pendidikan Tauhid	42
2. Pendidikan Berbakti Kepada Orang Tua	43
3. Pendidikan Menjaga Diri dan Keluarga	44
4. Pendidikan Bersosial Dengan Baik	45
D. Pandangan Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang Kewajiban Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an.	48
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang Kewajiban Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an.	57
1. Tingkat Pendidikan Orang Tua	57
2. Kondisi Ekonomi	57
3. Kesadaran dan Pemahaman Agama	57
4. Lingkungan dan Teknologi	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Subjek Penelitian	41
Gambar 1.2 Surat Izin penelitian.....	67
Gambar 1.3 Surat Penyelesaian Penelitian.....	68
Gambar 2.1 Surat Pengangkatan Pembimbing.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral generasi penerus. Dalam Islam, kewajiban mendidik anak tidak hanya terbatas pada aspek dunia saja, namun juga mencakup pendidikan agama sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan tauhid, akhlak dan nilai-nilai Islam sejak dini bahkan sejak dalam kandungan, yang menjadi tanggung jawab utama orang tua.

Pendidikan Islam adalah suatu proses untuk menyampaikan pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai upaya seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi agar tercapai keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memberikan arahan dan petunjuk kepada semua pihak yang bertanggung jawab serta penyelenggara pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan atau lembaga dalam pengertian luas merupakan faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi kehidupan manusia dan perilaku mereka. Proses perkembangan manusia memerlukan pembelajaran terus menerus dari lingkungan atau alam sekitar agar anak mampu menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan hidupnya.¹

Tanggung jawab adalah kesadaran dalam berperilaku atau bertindak, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti melakukan sesuatu sebagai bentuk kesadaran terhadap kewajiban yang dimiliki. Perlu dipahami bahwa setiap manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah, akan dimintai per

¹ Ahmad Sawkani, Firdaus Suhaimi dan Kunaenih, *Konsep Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Ajaran Agama Islam*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 2, hlm. 124.

tanggung jawaban atas segala perbuatannya. Pada dasarnya, tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima tugas atau kewajiban. Dengan kata lain, tanggung jawab melekat pada setiap individu dalam kehidupan, sehingga bersifat alami. Setiap manusia yang lahir ke dunia sudah memikul tanggung jawab di dalam dirinya, dan jika ia tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab, maka pihak lain mungkin akan memaksakan tanggung jawab tersebut kepadanya.²

Orang tua adalah individu yang memikul tanggung jawab dalam sebuah keluarga, biasanya dikenal sebagai ayah dan ibu. Mereka merupakan sosok utama yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anak, karena di tangan orang tua, anak mulai belajar dan berkembang. Baik disadari maupun tidak, orang tua menjadi pelaksana pendidikan pertama bagi anak, sehingga mendidik dan melatih anak harus menjadi prioritas utama di atas segala hal. Orang tua memiliki keunggulan dalam mendidik anak karena proses ini dapat dilakukan kapan saja dan selalu disertai dengan kasih sayang.

Berbeda dengan pendidikan di sekolah yang memiliki waktu terbatas, kasih sayang guru kepada murid tentu berbeda dengan kasih sayang orang tua kepada anaknya.³ Oleh karena itu, secara alami orang tua dalam keluarga dianggap sebagai penanggung jawab utama. Tanpa bisa dihindari, orang tua menjadi tempat mengandalkan segala harapan dan sumber menyediakan kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tua bertugas menjamin kesejahteraan baik dari segi materi maupun spiritual. Tanggung jawab ini tidak bisa diabaikan dan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab.

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah, yang harus di pertanggung jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek

² Enok Hilmatius Sa'adah, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-quran*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm.189.

³ Enok Hilmatius Sa'adah, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-quran*, hlm.188.

kehidupan. Diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, pendorong yang memberi semangat, penasehat, teman yang menjadi contoh bagi anak dan berbagai aspek lainnya.⁴ Imam Ibnul Qayyim, pernah mengucapkan kalimat yang indah dan bermanfaat sebagai peringatan untuk kita semua. *"Sesungguhnya Allah akan terlebih dahulu bertanya kepada orang tua pada hari kiamat, sebelum bertanya bagaimana anak terhadap orang tuanya. Karena sesungguhnya sebagaimana orang tua memiliki hak, maka anak-anak juga mempunyai hak."*⁵

Banyak anak yang mengalami kerusakan karena kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik. Orang tua sering kali mengabaikan masa kecil anak-anaknya sehingga anak tidak memperoleh manfaat apapun dari bimbingan mereka. Sebagian orang tua juga tidak mengajarkan anak mengenai kewajiban (fardu) dan sunnah dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan dan mengajarkan umat-Nya untuk menuntut ilmu serta mendidik anak dengan benar sesuai ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam Surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah

⁴ Enok Hilmatius Sa'adah, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-quran*, hlm. 188.

⁵ Farhan Abu Furaihan, "Orang Tua Akan Dimintai Pertanggung Jawaban Tentang Anaknya" <https://www.syiartauhidaceh.com/orang-tua-akan-dimintai-pertanggung-jawaban-tentang-anaknya/>, (diakses pada tanggal, 10 mei 2025)

terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjaga diri, istri dan anak, serta keluarga dari api neraka. Maka sudah tentu tidak cukup untuk dirinya menjadi pribadi yang bertaqwa saja, namun membiarkan anak istrinya menyimpang apabila tidak menjaga dan memberikan pendidikan yang baik.⁶ Imam Al-Ghazali menggambarkan jiwa anak-anak seperti kertas putih yang belum memiliki coretan atau tanda apapun. Jiwa mereka siap menerima dan menyerap segala bentuk penanaman nilai yang tercermin dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk karakter dan jiwa anak.

Ia menyatakan bahwa “jika orang tua membiasakan dan mengajarkan kebaikan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia serta ganjaran pahala di akhirat atas amal saleh yang dilakukan oleh anaknya tanpa mengurangi pahala anak tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi guru dan pendidik. Sebaliknya, jika orang tua atau pengasuh membiarkan anak tumbuh tanpa pengawasan dan mendidik keburukan, seperti membiarkan binatang ternak, maka mereka akan mengalami kerugian dan kehancuran, bahkan dosa dari keburukan itu juga akan menjadi tanggung jawab pengasuh dan wali anak tersebut.”⁷

Al-Qur'an telah mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas kehidupan manusia dan kebutuhan manusia, termasuk dalam mendidik anak. Dewasa ini, ditengah-tengah kemajuan iptek, Sangat penting dan ekstra dalam memperhatikan

⁶ ICE, Skripsi “Konsep Mendidik Anak didalam Al-qu'an” (Makassar: UIN Alauddin), hlm.1

⁷ Sukijan Athoillah, *Nasehat Imam Ghozali dalam Mendidik Anak*, <https://unissula.ac.id/nasehat-imam-ghozali-dalam-mendidik-anak/>, (diakses pada tanggal, 10 mei 2025)

pendidikan anak sesuai dengan Al-qur'an dan sunnah yang tidak keluar dari norma-norma agama dan hukum-hukum Islam. Dalam mendidik anak, orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan penting dalam memperhatikan anaknya, sebab dari orang tua lah anak pertama kali menerima tarbiyah, dengan demikian pola pendidikan pertama pada anak terdapat pada keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam keluarga tidak bertolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengertian mendidik, melainkan terjadi karena suasana dan struktur keluarga yang memungkinkan memberikan suasana pendidikan secara alami.⁸

Seiring dengan kemajuan zaman, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga mengalami penyimpangan dari tujuan dan harapan yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Perubahan sosial yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu penyebab masalah utama yang serius dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dampaknya terlihat pada perubahan pola komunikasi, cara berpikir, serta respon terhadap berbagai permasalahan, yang pada akhirnya mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai lokal yang selama ini melekat di masyarakat.

Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung dan tidak lagi menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup turut mendukung situasi. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah lemahnya karakter sebagai modal utama dan kualitas umat Islam. Apabila nilai-nilai Islami semakin jarang diterapkan dalam kehidupan keluarga, khususnya dalam mendidik anak-anak sebagai generasi penerus, hal ini berpotensi menjadi awal dari keruntuhan landasan ajaran Islam.⁹ Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT mengingatkan umatnya di dalam firman Allah surat An-Nisa ayat 9:

⁸ Tri Widayati, *Skripsi "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan"* (Raden Intan Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm.4.

⁹ Ahmad Sawkani, Firdaus Suhaimi dan Kunaenih, *Konsep Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Ajaran Agama Islam*, hlm. 125.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa: 9)

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjaga diri, istri dan anak, serta keluarga dari api neraka. Maka sudah tentu tidak cukup untuk dirinya menjadi pribadi yang bertaqwa saja, namun membiarkan anak istrinya menyimpang apabila tidak menjaga dan memberikan pendidikan yang baik.¹⁰

Imam Al-Ghazali memandang jiwa anak-anak seperti kertas kosong tanpa coretan dan garis apapun. Jiwa anak-anak siap ditulis dan akan menerima model tulisan apapun yang tercermin dalam jiwanya. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menilai urgensi cara orang tua dan lingkungan sekitar yang akan menulis dan membentuk jiwa anak. "Jika orang tua membiasakan dan mengajarkan kebaikan, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagialah orang tuanya di dunia dan akhirat. Ia pun akan mendapat pahala dari amal saleh yang dilakukan anaknya (tanpa mengurangi hak pahala anak). Demikian juga berlaku bagi setiap guru dan pendidik. Jika ia membiasakan keburukan dan membiarkan anaknya seperti membiarkan binatang ternak, maka ia akan celaka dan binasa. Sementara dosanya juga ditanggung pengasuh dan walinya"¹¹

¹⁰ ICE, Skripsi "Konsep Mendidik Anak didalam Alqu'an" (Makassar: UIN Alauddin), hlm.1.

¹¹ Sukijan Athoillah, *Nasehat Imam Ghozali dalam Mendidik Anak*, <https://unissula.ac.id/nasehat-imam-ghozali-dalam-mendidik-anak/>, (diakses pada tanggal, 10 mei 2025)

Salah satu wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai. Pendidikan bagi anak merupakan bagian penting dalam membangun peradaban. Dalam Islam, anak yang dididik dengan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan mampu memajukan agama.

Di Indonesia sendiri terdapat beragam cara dalam mendidik anak guna melaksanakan kewajiban menuntut ilmu yang diperankan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka, caranya pun beragam pula di setiap daerahnya, sesuai dengan kebiasaan yang turun temurun, juga sudah menjadi tradisi yang dilakukan sebagai solusi yang dipraktekkan dalam menjalankan perintah menuntut ilmu yang merupakan kewajiban setiap individu dan kewajiban mendidik anak yang dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Ketika berbicara Indonesia maka yang muncul adalah ragam budaya yang ada didalamnya.

Aceh sebagai daerah yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam memiliki tanggung jawab dan sosial dalam menjaga penerapan ajaran Islam terutama dalam hal mendidik anak. Di setiap daerah kaya dengan nilai kearifan lokal yang membuat Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang beragam selain dari kekayaan alamnya. Salah satunya ialah budaya Gayo yang merupakan bagian dari budaya nusantara, Gayo memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku Aceh dan suku-suku lainnya di wilayah ini, hingga saat ini masyarakat Gayo masih senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Suku Gayo terkonsentrasi di kabupaten Aceh Tengah yang kemudian terbagi menjadi empat wilayah, Aceh tengah, Bener meriah, Gayo lues, Aceh tenggara. Melihat catatan sejarah, suku Gayo sudah ada sejak pra Islam, ini ungkapkan oleh C. Snouck Hurgronje dalam bukunya *het Gajoland en Zijne Beworner* yang menerangkan ketika itu

masyarakat Gayo masih *anamisme* sudah Gayo namanya, jadi bukanlah muncul setelah orang Batak di Islamkan.¹²

Masyarakat suku Gayo tentunya memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan untuk anak, tradisi yang diterapkan oleh masyarakat Aceh tengah atau suku Gayo dalam mendidik anak, salah satu tradisi yang mencerminkan implementasi kewajiban mendidik anak secara Islami disebut dengan tradisi *iserahen ku tengku guru* (penyerahan anak kepada tengku dan guru) sebagai proses serah terima antara orang tua dan guru dalam mendidik anak. Dalam masyarakat Gayo kewajiban orang tua kepada anak dibagi ke dalam empat atau disebut *utang opat* (empat kewajiban): *Pertama, Turun manin* (memberi nama) *Kedua, Mujelisen* (khitan) *Ketiga, Iserahen ku tengku guru* (memberikan pendidikan) *Kelima, Sinte berluah* (menikah)¹³

Dalam kegiatan ini orang tua menyerahkan langsung anak kepada guru/lembaga sekolah dengan mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Gayo disertai dengan beberapa penyerahan dalam upacara adat yang penuh dengan nilai-nilai filosofis.¹⁴ Dalam praktek tradisi *iserahen ku guru* bukan berarti orang tua melepaskan tanggung jawab untuk mendidik anak, tetapi untuk mempererat dan mengharmonisasikan hubungan dan komunikasi antara orang tua dan guru/sekolah, harapanya anak selama hayatnya menghormati guru sebagai ayah bunda kedua setelah ayah bunda kandungnya.¹⁵ Tradisi ini berakar dari nilai-nilai Islam

¹² Ihsan Harun, “ *Sejarah Pendidikan Islam di Aceh Tengah Era 1910-1986* ” (Disertasi Pendidikan Islam, UINSU, Medan, 2020), hlm.1.

¹³ Luthfi Auni dan Johansyah “*Iserahen Ku Tengku Guru Sebagai Model Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah Sirajy Kabupaten Aceh Tengah*” Jurnal Pemikiran Pendidikan. Vol. 12. No. 1, (2022), hlm. 39.

¹⁴ Luthfi Auni dan Johansyah “*Iserahen Ku Tengku Guru Sebagai Model Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah Sirajy Kabupaten Aceh Tengah*”, hlm. 39.

¹⁵ Abdiansyah Linge, *Implementasi Nilai “Iserahen Ku Guru” dalam Sistem Pendidikan*” <https://lintasgayo.co/2019/07/18/implementasi-nilai-i-serahen-ku-gurudalam-sistem-pendidikan/>, diakses pada tanggal 10 mei 2025

dengan perpaduan budaya lokal, oleh karna itu tradisi ini dapat menjadi model mendidik anak yang relevan sampai sekarang ini.

Namun dalam kenyataan sosial terjadi variasi dalam pelaksanaan mendidik anak menurut apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an, sebagai contoh: ketika seorang anak melakukan sebuah kesalahan, maka orang tua akan menyalahkan guru di sekolah anak "beginukah yang diajarkan gurumu di sekolah?" pertanyaan ketus seperti ini seolah menunjukkan bahwa tugas mendidik anak hanya sebatas guru disekolah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana orang tua memahami atau memaknai kewajiban mendidik anak yang diajarkan di dalam al-Qur'an. Apakah mereka menyadari pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak? Bagaimana pandangan mereka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak? Dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman mereka dalam mendidik anak sehari-hari?

Berpijak dari latar belakang permasalahan ini, penulis tertarik untuk meneliti dan melihat perspektif orang tua pada masyarakat suku Gayo dalam melaksanakan kewajiban mendidik anak. Serta harapan yang seharusnya terlaksana dalam tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan yang diajarkan di dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan lokasi penelitian ini kepada Masyarakat suku Gayo yang bedomisili di Kampung Kung, kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah. Penulis memberi judul penelitian ini dengan judul "Pandangan Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidi Anak Menurut Al-Qur'an". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud berkaitan dengan apa yang ingin diteliti dan ditujukan untuk membatasi penelitian. Tentu dalam pembahasan, Pandangan Masyarakat Kampung Kung

Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an akan banyak perspektif yang berkembang. Oleh karena itu, yang sekiranya tidak berhubungan dengan penelitian ini peneliti kesampingkan guna untuk membatasi pembahasan dari luar judul skripsi ini. Dengan demikian yang menjadi fokus atau konsentrasi dalam penelitian ini ialah melihat Pandangan Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini agar menjadi lebih fokus dan terarah dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mendidik anak didalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pandangan Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang mendidik anak didalam al-Qur'an?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana al-Qur'an mengajarkan Manusia dalam mendidik anak.
2. Mengetahui pandangan, pandangan Masyarakat Kampung Kung Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tentang mendidik anak didalam al-Qur'an.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan keilmuan yang baik, khususnya pada generasi yang akan datang, terkhusus untuk kajian dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), lebih spesifiknya dalam ruang lingkup *living Qur'an* dan juga untuk menambah wawasan bagi penulis ataupun pembaca terutama dalam hal bagaimana seharusnya hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam memahami kewajiban orang tua dalam mendidik anak. dan sebagai pengetahuan serta menambah wawasan untuk masyarakat ataupun elemen masyarakat lainnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, penulis bukan yang pertama kali mengkaji tentang Pandangan Masyarakat tentang Mendidik anak menurut Al-Qur'an, penulis mendapati beberapa peneliti yang sudah membahas tentang ini baik dalam bentuk jurnal ilmiah, skripsi, dan juga artikel. Maka dari itu penulis ingin menunjukkan beberapa peneliti yang telah menulis pembahasan ini, guna diharapkan sebagai referensi ataupun rujukan sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

Disertasi yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*. Ditulis oleh Mumtazul Fikri¹, Disertasi ini menyajikan studi mendalam mengenai pendidikan anak dalam tradisi masyarakat Gayo, dengan fokus pada filosofi yang mendasari berbagai ritus adat, seperti turun mani, akikah, serahen ku imem, mujelisen, dan mungerje. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Namun dalam penelitian ini belum ditemukan bagaimana mendidik anak menurut dengan al-Qur'an.

Skripsi yang berjudul *konsep mendidik anak dalam perspektif al-Qur'an, telaah surah luqman ayat 12-19*. Ditulis oleh Ana Jauharoh², Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam QS. Luqman/31: 12-19 meliputi materi tauhid, rasa bersyukur, menjauhi syirik, mencintai orang tua (birrul walidain), menjalankan ibadah, serta menghindari sikap sombong. Selain itu, metode yang digunakan oleh Luqman, yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan anak di keluarga, tetap relevan diterapkan pada kondisi pendidikan masa kini. Metode

¹ Mumtazul Fikri, Disertasi "*Pendidikan Anak dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*" (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2021)

² Ana Jauharoh, Skripsi "*Konsep Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Qur'an, Telaah Surah Luqman Ayat 12-19*" (Kediri: Iain Kediri, 2021)

tersebut meliputi pemberian nasehat, pengulangan, dan keteladanan.

Jurnal ilmiah yang berjudul *I Serahen Ku Tengku-Guru Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah AsSirajy Kabupaten Aceh Tengah*. Ditulis oleh Luthfi Auni dan Johansyah³. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Iserahen ku tengku-guru* di Dayah As-Sirajy, Aceh Tengah, berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang efektif dan berbasis pada kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam program-program pendidikan, Dayah As-Sirajy berhasil membangun hubungan yang kuat antara lembaga pendidikan dan orang tua siswa. Namun dalam penelitian ini belum ditemukan bagaimana mendidik anak menurut dengan al-Qur'an.

Jurnal ilmiah yang berjudul *konsep pendidikan anak usia dini berdasarkan al-Qur'an*, yang ditulis oleh Nirwana⁴. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan usia dini memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Penelitian ini mengidentifikasi tujuh tahapan mendidik anak usia dini dan enam konsep pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman. Namun dalam penelitian ini belum ditemukan bagaimana peran orang tua dalam kewajiban mendidik anak menurut dengan al-Qur'an serta penelitian ini hanya berfokus kepada anak usia dini.

Jurnal ilmiah yang berjudul, *mendidik anak dalam mencintai al-Qur'an*, yang ditulis oleh Asnan putra dan Maturidi⁵. Penelitian ini menginvestigasi langkah-langkah yang diambil oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam mendidik siswa untuk mencintai Al-Qur'an serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut. Dalam penelitian ini

³ Luthfi Auni dan Johansyah “*Iserahen Ku Tengku Guru Sebagai Model Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah Sirajy Kabupaten Aceh Tengah*” Jurnal Pemikiran Pendidikan. Vol. 12. No. 1, maret 2022.

⁴Nirwana, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Qur'an*, Jurnal Al-Tarbawi.Vol. 13 No.2, 2020.

⁵ Asnan Putra dan Maturidi, “*Mendidik Anak Dalam Mencintai Al-Qur'an*”, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 08. No. 02 Agustus 2019

menunjukkan bahwa mengenalkan Al-Qur'an kepada santri sejak usia dini sangat penting, karena masa tersebut dianggap sebagai masa keemasan anak. Namun dalam penelitian ini belum ditemukan bagaimana kewajiban mendidik anak sesuai dengan al-Qur'an.

Jurnal ilmiah yang berjudul, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-quran*, yang ditulis oleh Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Azis⁶. Penelitian ini menggambarkan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini berdasarkan tafsir al-Maraghi terhadap surat An-Nisa ayat 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ayat tersebut mengandung peringatan bagi setiap orang tua untuk merasa khawatir dan waspada apabila suatu saat meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Kedua, orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan fokus pada penafsiran surat An-Nisa ayat 9 dari perspektif tafsir al-Maraghi.

Artikel ilmiah yang berjudul *Implementasi Nilai "iserahen ku guru dalam Sistem Pendidikan*, yang ditulis oleh Abdiansyah Linge⁷ dalam artikel ini penulis memfokuskan penelitian pada tatacara pelaksanaan tradisi *iserahen ku tengku guru* melihat nilai-nilai Islami yang terkandung didalamnya dan menguraikan makna-makna serta rangkaian acara penyerahan anak kepada guru. Nilai-nilai lokal juga berperan penting dalam pendidikan, yang menekankan kerjasama antara orang tua dan guru. Proses ini tidak hanya simbolis, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat hubungan dalam mendidik anak.

Dari keseluruhan kajian kepustakaan yang telah dilakukan, belum ditemukan sebuah penelitian yang secara khusus membahas

⁶ Enok Hilmatus Sa'adah dan Abdul Azis, *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Al-quran*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1, 2018.

⁷ Abdiansyah Linge, *Implementasi Nilai "Iserahen Ku Guru" Dalam Sistem Pendidikan*, <https://lintasgayo.co/2019/07/18/implementasi-nilai-iserahen-ku-gurudalam-sistem-pendidikan/>, (diakses pada tanggal 10 mei 2025)

pandangan Masyarakat tentang kewajiban mendidik anak menurut al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan singkat yang menguraikan inti dari permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Teori-teori ini berperan sebagai landasan untuk mendukung proses analisis dan pembahasan berikutnya. Dengan demikian, kerangka teori berfungsi sebagai dasar untuk memperkuat validitas dari penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, teori yang penulis jadikan sebagai landasan berfikir adalah sebagai berikut:

1. Teori Resepsi Fungsional

Untuk keterarahan analisispeneliti menganalisis menggunakan teori Living Qur'an dengan pendekatan Resepsi Fungsional. Resepsi sendiri merupakan sebuah teori yang awalnya berkembang dalam bidang sastra untuk menganalisis teks, namun juga dapat diterapkan pada penelitian di luar sastra. Istilah "resepsi" berasal dari bahasa Latin *resepre* dan bahasa Inggris "reception," yang berarti penerimaan atau penyambutan. Secara umum, mengacu pada bagaimana seseorang menerima, menanggapi, dan bertindak terhadap suatu hal. Jika konsep penerimaan ini dikaitkan dengan Al-Qur'an, maka penerimaan Al-Qur'an dimaknai sebagai sikap dan cara seseorang dalam menerima Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk konsepsi Al-Qur'an ini dapat meliputi bagaimana masyarakat menafsirkan, membaca, dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁸

Fungsional pada dasarnya memiliki arti praktis, Resepsi fungsional berfokus pada praktik pembaca, bukan teori. Resepsi fungsional dalam penerimaannya dilihat dari sudut pandang pembaca, baik lisan maupun tulisan. Sederhanya, resepsi

⁸ Bintang Pangestu, *Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin* oleh Kyai Syafiq Abdillah di Kabupaten Kebumen, (Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020), Hlm.13.

fungsional adalah bentuk penerimaan atau respon terhadap ayat al-Qur'an dengan menjadikan al-Qur'an sebagai tujuan tertentu.⁹ Penerimaan fungsional mencakup fungsi performatif yang mana pembaca al-Qur'an melakukan pembacaan untuk memenuhi kebutuhan tertentu menyesuaikan dengan tujuan pembaca atau pendengar.¹⁰

Dalam pendekatan konsepsi ini, Al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang ditujukan langsung kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Dengan kata lain, khithab (sasaran) Al-Qur'an adalah manusia, baik dalam konteks menanggapi suatu peristiwa maupun dalam mengarahkan perilaku manusia. Al-Qur'an sengaja digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang kemudian mendorong lahirnya sikap dan tindakan. Teori Resepsi Fungsional dapat diterapkan pada fenomena sosial dan budaya terkait Al-Qur'an di masyarakat melalui berbagai bentuk interaksi, seperti membaca, menyuarakan, memperdengarkan, menulis, memakai, atau menempatkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

bisa berupa praktek individual, praktek rutin, hingga sistem sosial adat. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.¹¹ Resepsi fungsional dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menekankan bagaimana masyarakat memanfaatkan dan memaknai Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Teori Fitrah

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *fathara* yang berarti membelah atau memecah. Makna lain

⁹ Umi Izati Milah, "Resepsi Fungsional Sura Alfatihah di Pondok Pesantren Al-Anwar Mranggen Demak" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Uin Walisongo Semarang, 2023), hlm.25.

¹⁰ Bintang Pangestu, *Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Terapi Ruqyah Gangguan Jin Oleh Kyai Syafiq Abdullah di Kabupaten Kebumen*, hlm. 15.

¹¹ Ahmad Rafiq (2015), *Tradisi Resepsi Al-Qur'an Di Indonesia*. <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html> diakses pada 6 maret 2025

dari fitrah meliputi kejadian (al-ibtida), pembelahan (syiqaq), kemunculan (thulu), serta penciptaan (khalqun). Menurut Muhamad Arifin, fitrah merupakan potensi dasar manusia yang sudah ada sejak lahir, yang mencakup aspek psikologis yang saling berhubungan. Arifin lebih lanjut menjelaskan bahwa komponen-komponen tersebut meliputi kemampuan dasar untuk beragama serta kemampuan untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai kebenaran.¹²

Setiap individu sudah memiliki potensi sejak dalam kandungan, yang kemudian berkembang dan bertambah seiring dengan pengaruh lingkungan serta pola pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, peran orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan dan perubahan setiap individu.¹³ Metode yang dapat ditawarkan oleh teori ini dalam mendidik anak adalah: *pertama*, mendidik anak berbasis potensi dasar anak, mengembangkan kemampuan dasar seperti kemampuan dasar beragama dan keingintahuan terhadap kebenaran, yang terakhir adalah mendidik anak dalam pembentukan karakter anak yang baik dan positif. Faktor-faktor yang berperan dalam mendidik anak secara Islami sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembangunan pendidikan, berperan dalam membentuk karakter serta berbagai kebiasaan baik pada anak yang akan berlangsung sepanjang hayat. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak-anak mencontohkan orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Oleh karena itu, keluarga dapat dianggap sebagai unsur pendidikan yang paling

¹² Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Mumtāz Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hlm 73.

¹³ Aas Siti Sholichah, *Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an*. hlm 76.

nyata, tepat, dan memiliki pengaruh yang sangat besar.¹⁴ Islam juga mengatur bagaimana keluarga kaum Muslimin menjadi panutan baik serta memiliki jiwa kepemimpinan agamis. Allah berfirman didalam al-Qur'an surah al-Fur'qan ayat 74 “ *wahai tuhan kami, karunikakan dalam istri-istri kami dan anak-anak keturunan kami penyenang mata kami, dan jadikan kami pembimbing bagi mereka yang menjaga diri terhadap keburukan.*” Adanya panutan-panutan yang baik serta berbagai teladan yang utama merupakan kaidan paling penting dalam proses pendidikan.

Oleh karna itu, Islam memberikan perhatian khusus pada keluarga guna memberikan pengaruh positif pada komposisi pendidikan.¹⁵ Dalam sebuah keluarga dituntun untuk melaksanakan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, terutama dengan lingkungan lebih-lebih terhadap keluarga dalam menjalankan fungsinya. Diantara fungsi keluarga dalam kehidupan adalah:

1) Fungsi Edukatif

Keluarga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada setiap anggotanya, khususnya kepada anak-anak, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dan akrab bagi mereka. Pengalaman serta pengetahuan pertama kali diperoleh dan diberikan melalui keluarga. Orang tua memegang peran penting dalam membimbing anak kedewasaan secara fisik dan spiritual dengan tujuan mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual, serta profesional anak.

2) Fungsi Religious

Keluarga memiliki kewajiban untuk mengajarkan ajaran agama kepada seluruh anggotanya. Keluarga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan melalui pemahaman, kesadaran, dan praktik sehari-hari, sehingga tercipta suasana religius di dalamnya. Nilai-nilai agama seperti pengertian tentang

¹⁴ Baqir Sharif Al Qarashi, “*Seni Mendidik Islami*” Terjemahan Mustafa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm.46.

¹⁵ Baqir Sharif Al Qarashi, “*Seni Mendidik Islami*” Terjemahan Mustafa Budi Santoso, hlm. 51-53.

yang halal dan haram, kewajiban, sunnah, serta larangan-larangannya perlu ditanamkan secara menyeluruh. Sikap ini sejalan dengan tafsir surat At-Tahrim ayat 6 yang menekankan pentingnya menjaga keluarga agar terlindung dari siksa api neraka. Jika anak melakukan perbuatan yang salah atau tercela, orang tua wajib memberikan peringatan agar kembali ke jalan yang benar. Demikian pula, anak harus berani menegur orang tua jika mereka melakukan kesalahan dalam menjalankan ajaran agama, dengan tetap menggunakan bahasa yang sopan dan penuh hormat.

3) Fungsi Protektif

Keluarga adalah tempat yang aman dari berbagai gangguan dari dalam maupun luar. Perbedaan karakter dan kepentingan anggota keluarga bisa memicu konflik dan kekerasan yang sulit diketahui karena terjadi secara pribadi. Sedangkan gangguan dari luar lebih mudah terlihat oleh masyarakat karena terjadi di ruang publik.

4) Fungsi Sosialisasi

Keluarga memiliki tanggung jawab untuk membekali anggotanya dengan pengetahuan tentang nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat. Selain itu, di lingkungan masyarakat juga terdapat nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian budaya dan adat tersebut dijalankan melalui keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Dalam dirinya, keluarga bertindak sebagai katalisator budaya sekaligus sebagai penyaring nilai-nilai yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui fungsi sosialisasi ini, diharapkan setiap anggota keluarga mampu menempatkan diri sesuai dengan posisi dan struktur keluarga. Contohnya, dalam konteks masyarakat Indonesia, perhatian terhadap cara anggota keluarga memanggil dan memperlakukan satu sama lain sangat penting agar hubungan nasab tetap terjaga dengan baik.

5) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan satu kesatuan ekonomi yang melibatkan berbagai aktivitas seperti mencari nafkah, mengelola usaha, merencanakan anggaran, serta memanfaatkan sumber penghasilan

secara efektif. Keluarga juga bertanggung jawab untuk mendistribusikan hasil pendapatan secara adil dan profesional, serta menjaga akuntabilitas kekayaan dan harta benda baik dari segi sosial maupun moral.

6) Fungsi Rekreatif.

Keluarga adalah tempat yang mampu menghadirkan ketenangan serta menjadi sumber pelepasan rasa lelah dan penyegaran bagi setiap anggota setelah menjalani berbagai aktivitas. Fungsi ini menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, di mana setiap anggota saling menghargai, menghormati, dan menghibur satu sama lain. Dengan demikian, terbentuklah hubungan yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang, sehingga setiap individu merasakan bahwa rumah adalah tempat yang seperti surga bagi mereka.¹⁶

Dalam hukum Islam, keluarga terbentuk melalui pernikahan. Pernikahan dimaknai sebagai suatu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidhan* yang bertujuan untuk menaati perintah Allah. Melaksanakan pernikahan juga merupakan sebuah ibadah yang bertujuan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh ketenangan (*sakinah*), cinta kasih (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*). Oleh karena itu, seluruh fungsi keluarga tersebut menjadi tanggung jawab dan kewajiban keluarga kepada anak-anaknya.

b. Sekolah

Sekolah adalah diantara elemen penting dalam pendidikan yang berperan dalam membentuk kepribadian anak. Jika sekolah dikelola dengan niat yang baik dan menggunakan metode yang tepat dan sungguh-sungguh, maka sekolah dapat melahirkan generasi yang mempunyai moral dan etika yang baik. Sejumlah ahli pendidikan berpendapat bahwa pengaruh sekolah dalam mendidik anak mungkin lebih besar dibandingkan keluarga. Meskipun keluarga memiliki peran dalam menumbuhkan rasa kasih sayang yang esensial bagi moral kehidupan, namun keluarga belum mampu

¹⁶ Anung Al Hamat, *Representasi Keluarga dalam Konteks Hukum Islam*, Jurnal Yudisia, Vol. 8 No. 1, Juni 2017, hlm. 150-152.

menjadi lingkungan utama dalam mempersiapkan anak agar dapat menjalankan peran sosial mereka dengan baik. Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai komponen utama yang membantu menyelamatkan anak-anak dari keburukan dan perilaku buruk. Pakar pendidikan mengatakan pendirian satu sekolah sama halnya menghancurkan satu penjara¹⁷

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses pendidikan. Anak-anak seringkali menerima pengaruh lingkungan mereka secara tidak sadar. Lingkungan dengan mudah membuat dan kebiasaan pada anak-anak. Para ahli sepakat bahwa lingkungan sosial adalah elemen yang paling berpengaruh dan menjadi dasar bagi pendidikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Di sisi lain, lingkungan sosial juga berfungsi sebagai faktor yang dapat mengurangi ketegangan serta menekan perilaku menyimpang. Islam menekankan untuk berada dalam lingkungan pertemanan yang baik, saleh, mulia, terhormat dan lurus. Yang melalui lingkungan ini perilaku yang baik dan sifat-sifat mulia didapatkan. Persahabatan menghasilkan berbagai kebiasaan serta interaksi etika, kecenderungan. Oleh karena itu Islam telah memperingatkan kita akan buruknya pertemanan dengan individu-individu yang cacat secara mental dan moral.¹⁸

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan batasan makna yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya dalam proses penelitian.¹⁹ Definisi operasional bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terkait istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Berikut ini adalah penjelasan mengenai definisi

¹⁷ Baqir Sharif Al Qarashi, “*Seni Mendidik Islami*” Terjemahan Mustafa Budi Santoso, hlm. 78.

¹⁸ Baqir Sharif Al Qarashi, “*Seni Mendidik Islami*” Terjemahan Mustafa Budi Santoso, hlm. 92-95.

¹⁹ Widjono Hs, Bahasa Indonesia: *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pandangan

Menurut KBBI pandangan adalah hasil dari perbuatan, memperhatikan, melihat dan lain sebagainya.²⁰ Pandangan merupakan suatu proses di mana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan berbagai masukan informasi untuk membentuk suatu gambaran menyeluruh. Pandangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga sangat terkait dengan kondisi lingkungan di sekitarnya.²¹

Menurut Thoha, pada dasarnya persepsi merupakan proses kognitif di mana setiap individu mengalami proses tersebut ketika memahami informasi dari lingkungannya, baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Sementara itu, menurut Irawan, proses pembentukan penglihatan terjadi karena hubungan antara manusia dan lingkungan diatur oleh pikiran, yang mempengaruhi ingatan terhadap pengalaman masa lalu, minat, sikap, dan kecerdasan. Hasil penelitian terhadap apa yang dirasakan oleh indera ini kemudian dapat mempengaruhi perilaku seseorang.²²

Pandangan, yang juga dikenal sebagai persepsi, merupakan aspek penting dalam psikologi manusia yang berperan dalam memberikan respons terhadap berbagai hal di lingkungan sekitar. Persepsi adalah pengalaman yang diperoleh seseorang terhadap objek, peristiwa, atau hubungan tertentu dengan cara mengumpulkan informasi serta menafsirkan pesan yang diterima.²³

Dalam pandangan tentunya Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan, diantaranya adalah:

²⁰ KBBI, diakses Pada 5 Maret 2025

²¹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.121.

²² Dimas Ayuni, *"Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan dengan Wali Hakim Ditinjau dari Hukum Islam,"* (Skripsi, IAIN Metro, 2018), hlm. 12-13.

²³ Dimas Ayuni, *"Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan dengan Wali Hakim Ditinjau dari Hukum Islam,"*, hlm.12

- a. Seseorang yang melihat dan berusaha memahami apa yang dilihatnya akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya. Faktor-faktor seperti sikap, motivasi, kebutuhan, pengalaman, dan keinginan juga ikut mempengaruhi proses penafsiran tersebut.
- b. Objek atau sasaran persepsi dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sasaran ini mempunyai pengaruh dalam menentukan cara pandang.
- c. Situasional. Persepsi/pandangan harus dilihat dari sudut pandang situasi, yaitu dalam situasi apa persepsi itu muncul dan perlu diperhatikan. Situasi inilah yang memberikan pada tumbuhnya pemahaman.²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan merupakan proses di mana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan melalui panca indera. Proses ini menghasilkan cara pandang atau evaluasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dalam konteks penelitian ini, pandangan yang dimaksud adalah perspektif masyarakat Kampung Kung, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah, mengenai kewajiban mendidik anak sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an.

2. Masyarakat

Menurut KBBI, Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁵ Secara umum, masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama. Dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang saling bergaul dan dalam istilah ilmiah berarti mereka saling

²⁴ Dimas Ayuni, “Pandangan Masyarakat Terhadap Pernikahan dengan Wali Hakim Ditinjau dari Hukum Islam,” hlm. 20.

²⁵ Hasil pencarian KBBI, diakses Pada 5 Maret 2025

berinteraksi. Sebuah kesatuan manusia bisa terbangun karena warganya saling berinteraksi. Definisi lain menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang diwariskan secara turun-temurun, serta memiliki rasa identitas bersama.²⁶

Menurut Seojono Soekanto, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari kebiasaan, aturan-aturan, kewenangan, serta kerja sama antara berbagai kelompok, pengelompokan, dan pengawasan terhadap perilaku serta kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan bentuk kehidupan bersama yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga terbentuk suatu adat istiadat.²⁷

Menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah suatu realitas yang bersifat objektif dan berdiri sendiri secara mandiri, terlepas dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang memiliki beberapa unsur penting sebagai berikut: Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim, seluruh ilmu pengetahuan yang membahas masyarakat harus didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental, yaitu realitas sosial dan realitas sosial. Kenyataan sosial ini dipahami sebagai gejala-gejala sosial yang muncul dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat.²⁸ Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat adalah sekumpulan manusia

²⁶ Emiron Wanimbo, Selvie Tumengkol dan Juliana Tumiwa, *Partisipasi Masyarakat dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado*, dalam *Jurnal Ilmiah Society*, Vol. 1, No. 1, (2021), hlm. 2.

²⁷ Donny Prasetyo dan Irwansyah, *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*, dalam *Jurnal MPIS*, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 164.

²⁸ Emiron Wanimbo, Selvie Tumengkol dan Juliana Tumiwa, *Partisipasi Masyarakat dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado*, hlm. 4.

yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial, yang mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas. mempunyai kebiasaan tradisi, sikap, adat, dan perasaan yang saling membutuhkan.

3. Kewajiban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kewajiban” berasal dari kata “wajib” yang berarti sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kewajiban merujuk pada hal-hal yang harus dilaksanakan, merupakan suatu keharusan, atau segala sesuatu yang menjadi tugas dan tanggung jawab seseorang.²⁹

Wajib atau yang juga dikenal sebagai fardhu adalah status hukum yang melekat pada suatu kegiatan dalam Islam. Kegiatan dengan status wajib ini harus dilakukan oleh orang yang memenuhi syarat-syarat pelaksanaan kewajiban tersebut. Jika kegiatan tersebut dijalankan, pelakunya akan memperoleh pahala atau ganjaran kebaikan. Sebaliknya, jika kegiatan itu ditinggalkan tanpa alasan yang diperbolehkan, maka pelakunya akan mendapatkan dosa.

4. Mendidik

Menurut Sardiman, mendidik adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membawa anak didik menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun spiritual. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai proses pelatihan terhadap kepribadian, sikap mental, dan akhlak anak didik. Pendidikan ini mencakup pengembangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara menyeluruh agar anak tumbuh menjadi manusia berkepribadian.

Menurut Suparlan, dari segi isi, mendidik sangat berkaitan dengan pembentukan moral dan kepribadian seseorang. Dari sisi proses, mendidik meliputi upaya memberikan motivasi kepada anak didik agar mereka bersedia belajar serta mematuhi aturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama. Sedangkan dari aspek strategi dan metode, mendidik lebih banyak tekanan pada

²⁹ Hasil Pencarian KBBI, diakses Pada 5 Maret 2025

pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai cara utama dalam pengajaran.³⁰ Mendidik adalah proses penyampaian pengajaran, norma-norma, nilai-nilai kehidupan, serta aturan dan hukum kepada seseorang.³¹ Mendidik berarti secara sadar membantu perkembangan anak agar mencapai kedewasaan, baik dalam aspek fisik maupun spiritual, melalui bimbingan yang tepat.

5. Anak

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak juga titipan dan amanat ALLAH SWT, oleh karena itu setiap manusia yang berpasangpasangan dan telah diberikan keturunan tentu harus menjaga titipan tersebut.³² Anak-anak dalam konteks kebangsaan merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Oleh karena itu, anak-anak harus selalu dipenuhi hak-haknya dan diberikan perlindungan di semua lingkungan, mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga hingga lingkungan terbesar yakni negara. Anak-anak tersebut dianggap sebagai aset penting dalam proses pembangunan bangsa.³³

6. Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari istilah qara-a, yaqra-u, qira'atan, atau qur-anan yang bermakna mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (aldhammo) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Al-Qur'an disebut demikian karena berisi intisari dari semua kitab suci Allah dan juga intisari ilmu pengetahuan.³⁴

³⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 15-16

³¹ Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 3.

³² Hanafi "Konsep Pengertian Anak dalam Hukum Positif dan Hukum Adat" *Jurnal Hukum dan Keadilan*. Vol. 6 No. 2, (September 2022), hlm 27.

³³ Hanafi "Konsep Pengertian Anak dalam Hukum Positif dan Hukum Adat"

³⁴ Salim Said Daulay, Adinda Suciandhi, Sopan Sofian, Juli Julaiha dan Ardiansyah, "Pengenalalan Al-Qur'an" (Maret 2023) Hlm.473

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "Qur'an adalah kala atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw, yang membacanya merupakan suatu ibadah."³⁵



³⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan Mudzakir As, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hlm. 12.